
PENANAMAN NILAI MODERASI ISLAM DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFI JAMI'ATUL IKHWAN KABUPATEN SERANG BANTEN

Najmudin, Lc., M.A., M.E.

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
Email: najmudin@untirta.ac.id

Dr. Syihabudin Said, S.Ag., M.Si

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
Email: syihabudin@untirta.ac.id

Dr. Ma'zumi, S.Ag., M.Ag.

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
Email: zumi.mei1970@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren salafi merupakan lembaga pendidikan non formal yang sudah ada di Indonesia sebelum era kemerdekaan. Sebagai lembaga yang memiliki akar kesejarahan dan tempat yang dianggap barokah, pesantren salafi banyak diminati para pencari ilmu, khususnya ilmu agama. Namun dalam pengajarannya, pesantren salafi hanya menggunakan kurikulum tunggal, yakni kurikulum keagamaan, sebagai konsekuensi logisnya, di pesantren ini tidak diajarkan ilmu pendidikan dan kewarganegaraan sebagai sumber dari wawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kurikulum pondok pesantren salafi, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri, pengembangan pemikiran moderasi Islam dan aktualisasi santri terhadap moderasi Islam dan wawasan kebangsaan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan FGD. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman, dimana proses analisisnya dibagi ke dalam tiga bagian, reduksi data, supply data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kurikulum pesantren salafi Jami'atul Ikhwan tersusun dari kitab-kitab kuning dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Muhadlarah, tilawatul Quran, Marhaban, Yalil, Tawassul dan Barjanji. Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning, budaya pondok, rutinitas pondok dan ekstrakurikuler. Pengembangan pemikiran moderasi Islam dilakukan melalui kitab tauhid, kitab fikih dan kitab akhlak serta melalui budaya dan rutinitas pondok. Adapun aktualisasi santri terhadap moderasi Islam dilakukan dengan jalan mengamalkan kitab tauhid, fikih dan akhlak yang sudah dipelajari dari kyai dan ustad. Adapun Nilai-nilai kebangsaan meliputi menghormati dan menghargai segala perbedaan, menjaga persatuan, cinta tanah air, membela tanah air dan sebagainya teraktualisasi dalam mindset dan sikap santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

Kata Kunci: *Moderasi Islam, Wawasan Kebangsaan dan Pondok Pesantren Salafi*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren salafi merupakan tempat yang menjadi sarana untuk mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam kepada peserta didik yang dikenal dengan sebutan santri. Ilmu-ilmu Agama Islam tersebut meliputi Ilmu Akidah, Hadits, Fikih, Tafsir dan Akhlak. Selain ilmu-ilmu tersebut, santri juga diajarkan Ilmu Nahwu dan Sharaf yang lebih familiar dikenal dengan sebutan ilmu alat. Ilmu alat biasanya dijadikan sebagai penunjang agar pada akhirnya santri mampu membaca kitab rujukan secara mandiri.

Pondok pesantren salafi berbeda dengan pondok pesantren modern. Pondok pesantren salafi murni menjadikan kitab-kitab standar di bidang akidah, hadits fikih, tafsir dan akhlak sebagai rujukan pembelajaran. Kitab-kitab standar yang dijadikan rujukan pembelajaran di pesantren salafi ditulis oleh ulama terkemuka nusantara dan timur tengah, misalnya syeikh Nawawi al-Bantani, Imam Ghazali, Imam Nawawi, Jalaludin As-Suyuti dan Jalaludin Al-Mahalli dan lain sebagainya. Ilmu Akidah yang diajarkan umumnya bercorak Asy'ariyah, sedangkan Fikihnya bercorak syafi'iyah. Dengan kata lain, kurikulum yang dijadikan sebagai acuan di pondok pesantren salafi murni kurikulum pesantren (kurikulum yang dirumuskan

dan dibuat oleh pesantren itu sendiri). Sedangkan pondok pesantren modern menggunakan dual kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum kenegaraan baik dari kemenag ataupun diknas.

Akibat dari penggunaan kurikulum tunggal di pondok pesantren salafi, pelajaran-pelajaran umum yang mengajarkan wawasan kebangsaan, seperti pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta materi-materi lain yang terkait dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan tidak diajarkan di pondok pesantren salafi, sehingga rasa wawasan kebangsaan tidak mampu dimiliki oleh santri pesantren salafi. Secara otomatis, jika wawasan kebangsaan minim, maka rasa nasionalisme pun akan rendah. Sehingga munculah kesan bahwa santri pesantren salafi itu apatis, artinya kurang munculnya kepedulian dengan kondisi bangsanya. Padahal tidak sedikit santri lulusan Sekolah Dasar atau Sekolah Ibtidaiyah yang langsung masuk dan belajar di pondok salafi tanpa sama sekali mengenyam pendidikan formal setelahnya. Setelah itu mereka menjadi ustad dan guru yang mengajar ngaji dan pengajian di majelis-majelis ta'lim, membuat pondok salafi lain mengikuti kurikulum pesantrennya yang dahulu.

Kekosongan materi yang mengajarkan wawasan kebangsaan dan potensial diresapi paham-paham radikalisme di tubuh pondok pesantren salafi berpotensi menggiring para santri berpaham garis keras dan anti NKRI. Kondisi seperti ini bisa menjadi cikal bakal lahirnya radikalisme akut yang berujung pada terorisme.

Upaya penanaman moderasi Islam dan wawasan kebangsaan pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian Nuryanti dari FPIPS Veteran Semarang yang berjudul Penanaman Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Melalui Pembelajaran Sejarah. melalui penelitiannya, Nuryanti menemukan fakta bahwa guru terutama guru sejarah dalam menyampaikan materinya masih bersifat konvensional dan hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah serta adanya hambatan-hambatan lainnya, sehingga wawasan kebangsaan belum sepenuhnya tertanam dalam diri santri. Dengan demikian nilai-nilai kebangsaan dan moderasi Islam harus ditanamkan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran pesantren. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul “Transformasi Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan Pada Santri

Pondok Pesantren Salafi Jami’atul Ikhwan Kabupaten Serang”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kurikulum yang digunakan di Pesantren Salafi Jami’atul Ikhwan ?
- b. Bagaimanakah transformasi penanaman nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren Salafi Jami’atul Ikhwan ?
- c. Bagaimanakah pola pengembangan pemikiran moderasi pada santri di pondok pesantren salafi Jami’atul Ikhwan ?
- d. Bagaimana aktualisasi santri Pondok Pesantren Salafi Jami’atul Ikhwan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan moderasi islam?

B. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan di Pesantren Salafi
- b. Untuk mengetahui transformasi penanaman nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren Salafi Jami’atul Ikhwan.
- c. Untuk mengetahui pola pengembangan pembentukan pemikiran moderat pada

santri di pondok pesantren salafi Jami'atul Ikhwan

- d. Untuk mengetahui aktualisasi santri pondok pesantren salafi Jami'atul Ikhwan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan moderasi islam

C. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoretis, yakni sebagai berikut.

- a. Bagi telaah dan teori nilai kebangsaan dan moderasi Islam, penelitian ini akan memperkuat pemelajaran bidang nilai kebangsaan dan moderasi Islam pada santri, seperti pendalaman pelajaran yang terkait dengan penanaman rasa kebangsaan dan moderasi Islam
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebangsaan dan moderasi Islam, terutama dalam hal mencintai bangsanya sendiri dan mengamalkan nilai-nilai moderasi Islam dalam berinteraksi dengan seluruh elemen pemerintah, masyarakat non muslim dan masyarakat muslim sendiri.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam proses pengetahuan wawasan kebangsaan dan moderasi Islam yang nantinya dapat diaplikasikan dalam ragam

keterampilan atau bentuk kepedulian terhadap bangsa, dalam kehidupan berorganisasi maupun kegiatan kemsyarakatan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali dan menyajikan informasi secara komprehensif dan mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan yang meliputi para Pengasuh (kiyai dan ustad), dan para santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren salafi Serang Banten.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan ataupun responden di lapangan yang merupakan pengasuh pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai data, dokumen, buku, jurnal atau referensi lain yang menunjang dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, Dokumentasi, Focus Group Discussion.

Metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang terkumpul melalui metode pengumpulan tersebut adalah metode analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model analisis Miles dan Huberman ada tiga tahap kegiatan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, supply data dan kesimpulan.

3. LANDASAN TEORI

A. Moderasi Islam

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan istilah *wasathiyah islamiyah*. Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimiha* menyebut beberapa padanan kata untuk kata *wasathiyah* seperti kata *i'tidal* dan kata *tawazun*. Qardhawi mendefinisikan bahwa *wasathiyah* (moderasi) adalah sikap tengah antara dua pihak ekstrim yang berseberangan. Satu pihak bertolak belakang dengan pihak lain¹. Senada dengan Qardhawi, Wahbah Zuhaili seperti yang dikutip Muhammad Amin Mendefinisikan moderasi sebagai keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas.²

¹ Yusuf Qardhawi. *Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimiha*. Kairo. Dar Es-Syourouk. Hal. 13

² Abdurrauf Muhammad Amin. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum*

B. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan menurut terminologi undang-undang adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)³. Berdasarkan definisi tersebut, wawasan kebangsaan mesti dibangun di atas dasar Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Empat dasar tersebut yang membedakan antara wawasan kebangsaan di Indonesia dengan negara-negara lain di dunia.

C. Pondok Pesantren Salafi

Istilah pondok berasal dari persepsi asrama-asrama santri yang seperti pemondokan atau penginapan terbuat dari bamboo. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *fundug*, yang berarti asrama. Kata pesantren sendiri berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di

Islam. Jurnal al-Qalam. Vol. 20. Edisi Khusus Desember 2014. Hal 24.

³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.

depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁴

Sebuah pondok terdiri atas seorang guru-pemimpin pada umumnya seorang haji yang disebut kyai dan sekelompok murid laki-laki yang berjumlah 300 sampai 400 sampai 1000 orang yang disebut santri. secara tradisional dan sampai tingkat tertentu sekarang ini, para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama biara dimana mereka masak dan mencuci pakaian sendiri. Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah kyai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat dengan melakukan kerja-terampil seperti mencelup kain ke pewarna, menggulung rokok, menjahit atau mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kyai tidak dibayar dan para muridpun tidak membayar uang sekolah layaknya sekolah umum dan pesantren modern.

Wahib seperti yang dikutip Ilham menyatakan bahwa, Ada tiga istilah yang berkembang di masyarakat Indonesia, namun secara akar kata sama artinya yaitu *salaf*, *salafiyah*, dan *salafi*. Akar kata ini dalam bahasa Arab adalah *salafa* yang artinya "mendahului." Secara maknawi dipahami sebagai *salaf al shalih* yakni tiga generasi sahabat Nabi yang awal. Tiga

generasi ini terdiri dari sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*. Kemudian istilah *salafi*, *salaf*, dan *salafiyah* dikaitkan dengan makna tersebut yaitu orang yang mengikuti jejak para *salaf al-shalih*. Dalam konteks keindonesiaan, istilah *salaf*, *salafi* dan *salafiyah* mempunyai makna yang *mafhum* yaitu kelompok muslim tradisional yang mempertahankan tradisi-tradisi lama. Hal ini terlihat seperti kalangan pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi kitab kuning dan budaya-budaya lama. Kemudian dalam perkembangan terakhir ini ada istilah *salafi* yang dimaknai sebagai pengikut *manhaj salaf i*⁵

Noorhaidi seperti yang dikutip Irham Menyoroti perkembangan pesantren *manhaj salafi* di Indonesia pada tiga dekade akhir ini terlebih setelah tumbang rezim orde baru adalah sangat cepat dan masif. Perkembangannya merupakan representasi dari dampak Islam arus global (gerakan *salafis*) yang tidak terlepas dari kontroversi dengan masyarakat sekitar. Masalah kontroversinya karena gerakan tersebut termasuk juga pesantren ber-*manhaj salafi* tumbuh berkembang dengan corak sebagai pendidikan Islam yang eksklusif yang kurang akomodatif dengan budaya

⁴ Zamakhsari Dhofier. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3S. Hal. 18

⁵ Irham. Pesantren Manhaj Salafi. Ulul Albab Volume 17, No.1 Tahun 2016. Hal. 4

masyarakat. Tumbuhnya gerakan *salafi* dan pesantren ber-*manhaj salafi* misalnya, munculnya Dewan Dakwah Islam Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), gerakan aktivis Islam kampus, berdirinya pesantren al-Irsyad Tangerang, dan lain sebagainya, yang sering berseberangan pandangan dan budaya dengan masyarakat. Munculnya gerakan tersebut berupaya mengembangkan ideologi *manhaj salafi* yang kurang akomodatif dengan kondisi sosio-kultur/sosio-historis masyarakat sehingga gerakan *salafi* ini kerap menimbulkan konflik masyarakat.⁶

4. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Salafi Jami'atul Ikhwan

Pondok Salafi Jami'atul Ikhwan didirikan oleh KH. Ahmad Hudori pada tahun 1999 M.⁷ dalam pengelolaan dan pengurusannya, KH. Hudori dibantu oleh dua adik iparnya, masing-masing bernama ustad. Nanang Sunandar dan ustad. Dayat, yang pertama ahli di bidang baca kitab kuning dan yang kedua ahli dalam bidang tajwid dan seni tilawah al-Quran. Sebagai pondok salafi yang terbuka dengan perkembangan zaman, pada tahun 2005 pondok Jami'atul Ikhwan membuka

Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah. Meskipun demikian, identitas kesalafiannya tidak tergerus dengan adanya sekolah-sekolah tersebut dan tetap menjadi kekhasan pesantren.⁸

Saat ini pondok Jami'atul Ikhwan sudah berusia kurang lebih sembilan belas tahun. Santrinya berjumlah 150 orang, mereka berasal dari Provinsi Banten dan beberapa provinsi lain dari luar Banten, seperti Jawa Tengah, Lampung, Depok, Bekasi dan Jakarta. Para santri diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan. Tingkatan di sini kurang lebih sama dengan tingkatan kelas dalam lembaga pendidikan formal. Perbedaannya, dalam pondok pesantren salafi, kenaikan tingkat tidak berpatokan pada penyelesaian materi tertentu dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun seperti halnya sekolah formal. Kenaikan tingkat pada pondok Jami'atul Ikhwan cukup dengan penguasaan materi dari kitab-kitab yang sudah ditentukan kyai dan pengasuh pesantren di setiap tingkatannya, meskipun belum genap mencapai satu tahun.

B. Kurikulum Pondok Salafi Jami'atul Ikhwan

Menurut Nanang Sunandar, Pondok salafi Jami'atul Ikhwan mempunyai

⁶ Irham. Pesantren Manhaj Salafi. Hal. 2

⁷ Wawancara dengan Ustad Nanang Sunandar pada hari rabu tanggal 12 September 2018 M.

⁸ Wawancara dengan Ustad Dayat pada Tanggal 09 september 2018

kurikulum pendidikan yang bertujuan agar santri: 1) Memahami dan mendalami Agama Islam, 2) Bertakwa kepada Allah swt. 3) Mampu Mengajarkan Agama Islam kepada Masyarakat⁹

Pencapaian tiga tujuan di atas dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab kuning, latihan berpidato (*muhadllarah*), latihan mengajar dan latihan keterampilan seni tilawah al-Quran. Kitab-kitab yang menjadi bahan pembelajaran (*muqarar*) adalah sebagai berikut : Kitab Amil, Kitab Safinatu Naja, Kitab Al-Jawahir Al-Kalamiyah, Kitab Akhlak Li Al-Banin/Akhlak Li Al-Banat, Kitab al-Jurmiyah, Kitab Matan Taqrib, Kitab Tijanu Ad-Darari, Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Kitab Mukhtashar Jiddan, Kitab Fathu al-Qorib, Kitab Kasyifatu Saja, Kitab Arisatu Al-Mu'awanah, Kitab Alfiyah Ibnu 'Aqil, Kitab Tafsir Al-Jalalain, Kitab Fathu al-Mu'in.

Kitab-kitab yang menjadi rujukan pembelajaran tersebut dibagi ke dalam tiga klasifikasi, sesuai dengan tingkat (kelas) santri, yaitu tingkat dua, tingkat tiga dan tingkat empat. Santri yang duduk di tingkat satu belum diajarkan kitab-kitab kuning. Mereka masih difokuskan untuk belajar membaca al-Quran dengan baik dan benar. Setelah mereka sudah dianggap mampu membaca al-Quran dengan baik

dan benar akan dinaikan ke tingkat dua¹⁰. Pematangan baca al-Quran merupakan dasar dan prasyarat dalam pondok pesantren tersebut untuk dapat melanjutkan ke jenjang tingkat yang lebih tinggi.

C. Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Santri

Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, budaya pondok, kegiatan rutin pondok dan ekstrakuler. Nilai bhineka tunggal ika, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kesetiaan pada undang-undang dasar disampaikan melalui pembelajaran kitab tauhid, kitab fikih dan kitab akhlak, interaksi antar santri dari berbagai daerah, shalat berjamaah, tawassul, marhaban, yalil, dan Barjanji.

Spirit menerima perbedaan sebagai dasar dari Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila ketiga persatuan Indonesia diajarkan melalui pembelajaran kitab-kitab alat, seperti kitab Amil, Jurmiyah, Mukhtashar Jiddan (*Syarh* dari kitab Ajrumiyah) dan Alfiyah. Kyai Khudhari, pimpinan pondok Salafi Jami'atul Ikhwan menjelaskan, kata *dharaba* menurutnya tidak hanya berarti memukul, tapi juga meninju, menjadikan, menyerang, mengepakkan dan mengalikan. Begitu

⁹ Wawancara dengan Ustad. Nanang Sunandar

¹⁰ Wawancara dengan ustad Nanang Sunandar

juga kata *dzahaba*, artinya bukan hanya pergi, tapi juga jalan, dari makna kedua ini kemudian dibentuk kata *madzhab*. Dari arti kata saja menurutnya beragam, tidak sama – apalagi terkait dengan manusia, budaya, adat, ras dan sebagainya - Ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima semua orang¹¹.

Nilai patriotisme diajarkan melalui kitab Tauhid dan kitab Fikih. Dalam kitab Aqidatu Al-‘Awam, mempercayai sahabat sebagai generasi terbaik masuk dalam kategori keimanan¹². Pengakuan sahabat sebagai generasi terbaik memiliki konsekuensi umat muslim harus menjadikan mereka sebagai figur dan suri tauladan yang baik. Salah satu teladan yang patut dicontoh dari para sahabat adalah kegigihannya dalam membela dan mempertahankan negara dari serangan musuh yang ingin menjajah dan memporak-porandakan bangsa, *City State* Madinah dalam kasus perang Badar, perang Uhud dan perang Khandak.

Kegigihan dalam membela dan mempertahankan negara dalam fikih masuk ke dalam kategori Jihad fi sabilillah. Menurut Al-Malibari dalam

kitab *Fathu Al-Mu'in* Jihad hukumnya fardlu kifayah ketika orang-orang kafir berada dalam negara mereka (hendak menyerang negara Islam) dan ketika sudah memasuki negara Islam.¹³ Jihad mengajarkan semangat patriotisme masyarakat dalam membela negaranya dari serangan para penjajah. Selain dicontohkan para sahabat, jihad dalam konteks Indonesia juga telah dicontohkan para ulama yang secara gigih memperjuangkan, merebut, membela dan mempertahankan bangsa Indonesia dari tangan penjajah. Semangat jihad seperti yang dicontohkan para para pendahulu ini yang menghembuskan semangat patriotisme santri¹⁴

D. Pengembangan Pemikiran Moderasi Islam

Ilmu pengetahuan yang diajarkan pada para santri di pondok pesantren Jami'atul Ikhwan adalah Ilmu Bahasa, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid (Ilmu Kalam), Ilmu Fikih dan Ilmu Akhlak. Dalam pesantren ini, pemikiran moderasi Islam dikembangkan melalui tiga jalur keilmuan, yaitu jalur ilmu Tauhid (ilmu Kalam), jalur ilmu Fikih dan jalur Ilmu Akhlak. Proses

¹¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Khudhori, Pengasuh Pensantren Salafi Jami'atul Ikhwan, pada tanggal 13 Oktober 2018.

¹² Ibrahim Al-Bijuri. *Syarh Kifayati Al-Awam fi 'Ilmi Al-Kalami*. Maktabah Al-Haramain. Cet 2. Hal 74

¹³ Ahmad Zainuddin Al-Ma'bari Al-Malibari. *Fathu Al-Mu'in bi Syarhi Qurroti Al-Aini bi Muhimmatu Ad-Din*. Dar Ibnu Al-Hazm. Cet. 1. 2004. Hal. 593

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Nanang dan Ust. Dayat.

pengembangan moderasi banyak dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning dan sedikit melalui marhabanan, Tahlil, tawassul dan pembacaan Barjanji.

Pemikiran tauhid atau kalam yang diajarkan kepada santri adalah pemikiran Kalam Asy'ari. Hal tersebut terlihat dari kitab-kitab tauhid (kalam) yang dijadikan bahan pembelajarannya. Kitab-kitab tersebut adalah kitab Tijan Ad-Darari, Kitab Akidatu al-Awam, Kitab Jauhar al-Kalam dan kitab Kifayatu al-'Awam. Seluruh kitab tersebut menjelaskan Sifat-sifat Allah swt. Perdebatan Kelompok kalam klasik. Muktaizilah dengan Hasyawiyah. Muktaizilah menyatakan, bahwa sifat-sifat Allah adalah dzat Allah itu sendiri, berbeda secara kontras dengan Hasyawiyah yang menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut bukan dzat Allah itu sendiri, melainkan sesuatu lain di luar dzat-Nya. Asy'ariyah kemudian tampil mengambil jalan tengah antara dua pandangan ekstrim di atas dengan menyatakan bahwa sifat-sifat Allah menempel dan melekat pada Dzat-Nya, bukan dzat itu sendiri dan bukan selain dari dzatnya.¹⁵ Pandangan ini yang kemudian dikembangkan dalam kitab dan ditransmisikan kepada para santri. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Syarh Tijan

Ad-Darari misalnya menyatakan bahwa sifat-sifat wajib menempel pada Dzat-Nya dan sifat-sifat mustahil yang tidak layak disematkan terlepas dari Dzat-Nya.¹⁶

Pemikiran fikih yang dikembangkan dan ditransmisikan pada santri pondok salafi Jami'atul Ikhwan adalah Fikih Syafi'i. Imam Syafii dikenal sebagai mujtahid yang berhasil memadukan rasionalisme *Ahlu Ra'yi* yang ia warisi dari Muhammad bin Hasan Asy-syaibani, salah satu murid utama Imam Hanafi dan tekstualisme *Ahlu Hadits* yang diwarisi dari Imam Malik bin Anas. Keberhasilan Syafii dalam memadukan dua aliran fikih di atas membuatnya dijuluki sebagai ulama fikih moderat.

Kitab-kitab akhlak yang dijadikan sebagai bahan ajar di Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan adalah kitab Akhlak li Al-Banin, Ta'limu Al-Muta'allin dan Nashoihu Al-Ibad. Akhlak secara sistematis diajarkan, mulai dari akhlak dalam lingkup keluarga, meliputi akhlak anak terhadap kedua orang tua dan akhlak anak terhadap saudara-saudara (diajarkan melalui kitab akhlak li al-banin). Akhlak dalam lingkup yang lebih luas, lingkup sekolah, akhlak murid terhadap guru, teman sejawat dan ilmu

¹⁵ Muhammad Imarah. *Tayyarat Al-Fikri Al-Islami*. Kairo. Daar Es-Syorouk. 1991. Cet. 1. Hal. 181.

¹⁶ Nawawi Al-Bantani. *Syarh Tijan Ad-Darari 'ala Risalati Al-Alim Al-Allamah Al-Habru Al-Bahr al-Fahhamah Syeikh Ibrahim Al-Bajuri fi At-Tauhid*. Surabaya; Daar Al-Ilmi. Hal. 2

pengetahuan (dibahas dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim), dan akhlak dalam lingkup yang sangat luas, akhlak kepada Allah, Rasul dan agama yang dianut.

E. Aktualisasi Moderasi Islam dan Nilai Kebangsaan.

1. Aktualisasi Moderasi Islam

Aktualisasi moderasi Islam dilakukan dengan mekanisme mengamalkan pelajaran dari kitab yang sudah mereka kaji, baik tauhid, fikih maupun akhlak. Pengamalan tauhid terlihat dari "keyakinan terhadap Allah" menjadi alat yang mendorong dan menggerakkan santri untuk mengerjakan aktifitas kesehariannya di pesantren, seperti belajar, shalat, puasa sunnah¹⁷ dan sebagainya.

Pengamalan fikih Syafi'i yang mereka pelajari dari kitab-kitab fikih sebagaimana dijelaskan di muka, terlihat dari tata cara mereka membersihkan najis, berwudlu, dan shalat. Dalam sebuah wawancara, peneliti menanyakan salah seorang santri tingkat dua, pernahkah anda terkena najis? Dia jawab, pernah!. bagaimana cara anda membersihkan najis mugaladhah? Dia menjawab

dicuci tujuh kali dan yang satu kali cuci menggunakan *lumut*^{18, 19},

Pengamalan akhlak dilakukan dengan mengamalkan tuntunan akhlak yang mereka pelajari dari kitab-kitab akhlak sebagaimana di atas dan mengikuti figur kyai. Hal tersebut nampak dari sopan santun mereka ketika bertemu kyai, ustad, *mamang* santri dan orang lebih tua yang bertamu ke pesantren. Ta'dzim terhadap kyai dan ustadz. Mencium tangan dan membungkukan badan ketika berpapasan dengan mereka. Menghargai ilmu pengetahuan. Mengharapkan berkah dari para guru. Lebih-lebih akhlak terhadap sang Khalik. Badrudin menjelaskan, orang yang shalat dengan mengenakan sarung dan kaos *oblong* sah menurut tuntunan fikih, karena batas aurat dari laki-laki hanya dari lutut sampai pusar. Kaos oblong sudah memenuhi kriteria fikih. Tapi menurut tasawuf, tidak layak kaos oblong dikenakan dalam shalat untuk menghadap sang Khalik²⁰.

¹⁷ Wawancara dengan Reza, santri tingkat tiga, pada tanggal 14 Oktober 2018.

¹⁸ yang dimaksud dengan kata lumut dalam jawaban santri tersebut adalah lumpur (tanah). Jawaban santri tersebut sesuai dengan isi kitab *Matan Abi Suja (Al-Musamma Al-Ghayah wa At-Taqrīb)* karya Abu Syuja Al-Asbahani, cetakan Maktabah Al-Jumhuriyah Al-'Arabiyah, halaman 6.

¹⁹ Wawancara dengan Reza

²⁰ Wawancara dengan Badrudin

2. Aktualisasi Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan meliputi menghormati dan menghargai segala perbedaan, menjaga persatuan, cinta tanah air, membela tanah air dan sebagainya teraktualisasi dalam mindset dan sikap santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren. Peneliti bertanya kepada setiap santri yang penulis wawancara seputar perbedaan madzhab dan perbedaan agama.²¹ Setiap mereka menjawab, perbedaan madzhab dan perbedaan agama sah-sah saja, harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Menerima perbedaan terekem dalam mindset mereka, sebagai konsekwensi logis dari kurikulum yang mengajarkan perbedaan, seperti dalam fikih dan bahasa.

Minsdset tersebut kemudian memengaruhi sikap santri dalam hidup nyata keseharian mereka di asrama. Mereka bersikap saling menghormati, menghargai, bekerja sama satu dengan yang lain meski mereka memiliki latar belakang suku, tradisi dan budaya berbeda. Meski diakui Syaripudin, bahwa santri yang berasal beberapa daerah cenderung keras, tetapi itu

tidak menghambat interaksi, toleransi dan sopan santun antar mereka. Ta'dzim terhadap pemimpin dari unsur pengasuh pesantren dan pemimpin dari unsur santri (kelurahan pondok).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kurikulum pendidikan pondok pesantren salafi Jami'atul Ikhwan terdiri atas pembelajaran kitab-kitab kuning yang disesuaikan dengan jenjang atau tingkat santri dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun daftar nama-nama kitab tersebut adalah sebagai berikut Kitab Amil, Kitab Safinatu Naja Kitab Al-Jawahir Al-Kalamiyah, Kitab Akhlak Li Al-Banin/Akhlak Li Al-Banat, Kitab al-Jurmiyah, Kitab Matan Taqrib, Kitab Tijanu Ad-Darari, Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Kitab Mukhtashar Jiddan, Kitab Fathu al-Qorib, Kitab Kasyifatu Saja, Kitab Arisatu Al-Mu'awanah, Kitab Alfiah Ibnu 'Aqil, Kitab Tafsir Al-Jalalain dan Kitab Fathu al-Mu'in. Adapun Kegiatan ekstrakurikulernya meliputi Muhadlarah, belajar Qari, Tawassul, Marhaban dan Yalil. Pembelajaran kitab kuning dan kegiatan ekstrakuriler dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar santri: 1) Memahami dan mendalami Agama Islam, 2) Bertakwa kepada Allah swt. 3) Mampu

²¹ Perbedaan Madzhab dan Perbedaan agama merupakan isu sensitive di kalangan agamawan yang tidak memiliki jiwa toleransi.

Mengajarkan Agama Islam kepada Masyarakat.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, budaya pondok, kegiatan rutin pondok dan ekstrakuler. Nilai bhineka tunggal ika, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kesetiaan pada undang-undang dasar disampaikan melalui pembelajaran kitab tauhid, kitab fikih dan kitab akhlak. Nilai bhineka tunggal ika dan pancasila ditanamkan melalui budaya pondok, dimana santri yang berasal dari satu daerah berinteraksi dengan santri dari daerah lain dalam lingkungan pondok, makan bersama, dan mencapai tujuan bersama, dan melalui kegiatan rutinitas pondok seperti shalat berjama'ah. Juga melalui ekstrakurikuler seperti *muhadlarah*, *tawassul*, marhaban, barjanji dan yalil.

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam pada santri dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, budaya pondok, kegiatan rutin pondok dan ekstrakuler. Pemikiran moderasi Islam dikembangkan melalui tiga jalur keilmuan, yaitu jalur ilmu Tauhid (ilmu Kalam), jalur Ilmu Fikih dan jalur Ilmu Akhlak. Pola pengembangan dilakukan kebanyakan melalui pembelajaran kitab

kuning dan sedikit melalui marhabanan, Tahlil, tawassul dan pembacaan Barjanji.

Aktualisasi moderasi Islam dilakukan dengan mekanisme mengamalkan pelajaran dari kitab yang sudah mereka kaji, baik tauhid, fikih maupun akhlak. Pengamalan tauhid terlihat dari "keyakinan terhadap Allah" menjadi alat yang mendorong dan menggerakkan santri untuk mengerjakan aktifitas kesehariannya di pesantren, seperti belajar, shalat, puasa sunnah²² dan sebagainya. Pengamalan fikih Syafi'I yang mereka pelajari dari kitab-kitab fikih sebagaimana dijelaskan di muka, terlihat dari tata cara mereka membersihkan najis, berwudlu, dan shalat. Pengamalan akhlak dilakukan dengan mengamalkan tuntunan akhlak yang mereka pelajari dari kitab-kitab akhlak sebagaimana di atas dan mengikuti figur kyai. Hal tersebut nampak dari sopan santun mereka ketika bertemu kyai, ustad, *mamang* santri dan orang lebih tua yang bertamu ke pesantren. Adapun Nilai-nilai kebangsaan meliputi menghormati dan menghargai segala perbedaan, menjaga persatuan, cinta tanah air, membela tanah air dan sebagainya teraktualisasi dalam mindset dan sikap santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren. Adapun Nilai-nilai kebangsaan meliputi

²² Wawancara dengan Reza, santri tingkat tiga, pada tanggal 14 Oktober 2018.

menghormati dan menghargai segala perbedaan, menjaga persatuan, cinta tanah air, membela tanah air dan sebagainya teraktualisasi dalam mindset dan sikap santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

B. Saran

Berdasarkan penelitian penanaman nilai moderasi Islam dan wawasan kebangsaan pada santri pondok pesantren salafi Jami'atul Ikhwan, maka penulis memiliki beberapa saran antara lain

1. Saran Untuk Pesantren

- a. Nilai-nilai kebangsaan dan moderasi Islam yang diajarkan melalui kitab kuning, budaya pesantren, rutinitas pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya terus dipertahankan pesantren
- b. Pesantren hendaknya memiliki strategi khusus untuk mentransmisikan moderasi Islam dan wawasan kebangsaan pada santri, agar penanaman nilai-nilai kebangsaan dan moderasi Islam lebih sistematis dan dirasakan santri.

2. Saran Untuk Pemerintah

- a. Pondok pesantren salafi seperti Jami'atul Ikhwan turut serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi bangsa.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran kitab kuning menurut penulis sangat efektif, karena penanaman tersebut disertai dengan indoktrinasi ajaran-ajaran keagamaa. Tapi, tempat pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut masih belum memenuhi, seperti masjid masih terlalu kecil untuk dapat mengakomodasi seluruh santri. Maka hendaknya, pemerintah memberikan perhatian pada pondok pesantren salafi seperti Pondok Jami'atul Ikhwan.

- b. Pemerintah dan pesantren salafi hendaknya melakukan kerjasama dalam rangka pengembangan moderasi Islam dan wawasan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. *Focous group discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai metode pengumpulan data kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12, no. 1, Maret 2008
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Ruhu At-Tarbiyati wa At-Ta'limi*. Al-Arabiyyah; Daar Al-Ihya kutub Al-'Arabiyyah.
- Al-Baijuri, Ibrahim. *Syarh Kifayati AL-Awam fi AL-Ilmi AL-Kalam*. Maktabah Al-Haramain.
- Al-Bantani, Nawawi. *Syarh Tijan Ad-Darari 'ala Risalati Al-Alim Al-Allamah Al-Habru Al-Bahr al-*

- Fahhamah Syeikh Ibrahim Al-Bajuri fi At-Tauhid*. Surabaya; Daar Al-Ilmi.
- Al-Ghazi Muhammad bin Qosim. Fathu Al-Qorib Al-Mujib fi Syarhi Alfadzi at-Taqrib. Cyprus; Dar Ibnu Hazm. 2005. Cet. 1.
- Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin. Tafsir Al-Jalalain. Dar Ibnu Katsir.
- Amin, Abdurrauf Muhammad. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*. Jurnal al-Qalam. Vol. 20. Edisi Khusus Desember 2014
- Az-Zarnuji, Burhan Al-Islam. Ta'lim Al-Muta'allim 'Ala Thariqa At-Ta'allum. Surabaya; Al-Hidayah Bankul Indah. 1367.
- Baraja, Umar bin Ahmad. Akhlak Li Al-Banat Jilid 1. Surabaya; Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah
- Burhan, Bungin, M.. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. 1. 2013)
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta; Kencana. Cet. 1. 2017.
- Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13. No. 2 Desember. 2017. IAIN Palu.
- Dhofier, Zamakhsari. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3S.
- Emzir. *metodologi penelitian kualitatif; analisis data*. (Jakarta: Rajawali Pers. Cet. 3. 2012)
- Fadlullah, dkk. Reaktualisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Serang; untirta Press. 2018.
- Fuad, Fokky. Islam dan Ideologi Pancasila; Sebuah Dialektika. Lex Journalica Volume 9 Nomor 3, Desember 2012.
- Harsono. Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008).
- Imarah, Muhammad. Tayyarat Al-Fikri Al-Islami. Kairo. Daar Es-Syorouk. 1991. Cet. 1.
- Irwanto. *Focus Group Discussion*. (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. 1998).,
- Maknun, Lukluil. Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai Di Pesantren (Studi Kasus PP-Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta. Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia. Cet. 9. 2014).,
- Nursyamsu MT, Mohammad Faqih. *Dinamika Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thariqul Huda Cokok Ponorogo)*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.
- Qardhawi Yusuf. *Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimiha*. Kairo. Dar Es-Syourouk
- Rahman, Alfianoor. Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11. No. I. Juni 2016

- Rohidin. Historisitas Pemikiran Hukum Imam Syafi'i. *Jurnal Hukum*. No. 27 Vol. 11 September 2004.
- Shiddiq, Ahmad. Tradisi Akademik Pesantren. *Jurnal Tadris* Vol. 10. 2 Desember 2015.
- Sholeh. Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Ath-Thariqah*. Vol. 1. No. 1. Juni 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta. Cet ke 16. 2012).
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. Cet. 11. 2010).
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. (Yogyakarta. Pustakabarupress. Cet. 1. 2015)
- Sutama. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Surakarta: Fairuz Media. 2010)
- Yusuf Ahmad. Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf). *Al-Murabbi; Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Universitas Yudharta Pasuruah. Vol. 3, Nomor 2, Juni 2018.